

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FORMASI REGU TEMBAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII.A PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs BABUSSALAM SIMANDOLAK

Putri Rianti, Wigati Iswandhiari, Johan Andriesgo
Universitas Islam Kuantan Singingi

Abstrak:

Dalam pembelajaran pendidikan Islam, metode, model dan strategi memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran formasi regu tembak dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis laksanakan di di MTs Babussalam Simandolak khususnya kelas VII.A dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak dimana penulis menemukan beberapa gejala diantaranya adalah: Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Proses pembelajaran dikuasai sepenuhnya oleh guru (teacher centered) dan siswa kurang dilibatkan dan tidak ada model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, hal ini terlihat dari nilai evaluasi, dimana dari 30 siswa hanya 12 siswa atau 40 % yang mencapai nilai KKM (75) yang ditetapkan sekolah dan Ketika diadakan remedial untuk ternyata masih banyak yang nilainya dibawah standar KKM 75 yang ditetapkan. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII.A yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan cara observasi, test, wawancara dan dokumentasi, maka dianalisis data dengan menggunakan grafik dapat disimpulkan bahwa : Penerapan model Formasi Regu Tembak pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII.A di MTs Babussalam Simandolak berlangsung dengan baik, dimana pada awalnya siswa kelas VII.A kurang mampu mengikutinya, tetapi ketika diadakan Siklus I, II dan III ternyata kemampuan siswa meningkat serta menguasai penerapan model Formasi Regu Tembak. Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.A dengan penerapan model Formasi Regu Tembak pada mata pelajaran Akidah Akhlak, terbukti dengan melihat pra Siklus nilai rata-rata ulangan harian adalah 75,23, siswa remedial sebanyak 12 orang siswa. Pada Siklus I nilai rata-rata siswa 77,77 dan yang remedial sebanyak 10 orang siswa. Siklus II nilai rata-rata 81,18 dan yang remedial sebanyak 4 orang, pada Siklus III nilai rata-rata 85,68 dan siswa remedial tidak ada lagi

Kata Kunci: *Model Formasi Regu Tembak, Hasil Belajar Siswa*

Pendahuluan

Pendidikan dan pengetahuan adalah dua unsur yang memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam keluarga,

masyarakat maupun bangsa dan negara. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup

pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan.¹

Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan memberikan sesuatu yang sangat berharga, seperti memberi suatu bekal pengetahuan maupun keterampilan yang bermanfaat kepada anak, yang diharapkan akan dapat membentuk bahkan memperbaiki kepribadian anak didik.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah *pedagogik*. *Pedagogik* yaitu pendidikan menuju kepribadian yang lebih baik, karena pada hakikatnya pendidikan sebagai suatu usaha menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Langeveld dalam Munib mengemukakan batasan pendidikan, yaitu suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.²

Namun demikian keadaan dan kualitas pendidikan di negara Republik Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka di dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang

selalu berubah. Terkait dengan misi tersebut, telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang baik, sehingga dapat membuat siswa menyenangi pelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula, karena hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.⁴

Pembelajaran yang efektif sangat terkait dengan kinerja guru. Guru dituntut untuk menyiapkan atau mendesain segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang berlangsung. Umumnya, persiapan awal yang dilakukan adalah membuat suatu rancangan pembelajaran, yaitu membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, dan sesuai dengan situasi dan

¹ Achmad Munib. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKUUNNES. Hal. 28

² *Ibid.*, hal. 26

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2006. Bandung: Fermana Bandung. hal. 5

⁴ Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 65

kondisi yang dihadapi, akan berdampak positif pada tingkat penguasaan atau hasil belajar peserta didik.

Penerapan Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada aktivitas siswa. Menurut Nurul Wati dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁵

Model pembelajaran saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.⁶

Hal ini tidak terkecuali pula dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, khususnya di madrasah tsanawiyah dimana guru dituntut harus mampu menerapkan atau mengimplementasikan model

pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan dan siswa yang diajar juga mampu berpartisipasi secara aktif. Namun selama ini pembelajaran yang diselenggarakan belum mampu menciptakan hal tersebut. Sehingga hasil belajar yang diharapkan juga tidak sesuai harapan.

Dalam proses pembelajaran siswa seolah-olah hanya pelengkap penderita yang hanya diminta mendengarkan tanpa adanya interaksi aktif atau *feat back* antara siswa dan guru atau siswa sesama siswa. Hal ini terlihat ketika penulis mengadakan observasi awal di MTs Babussalam Simandolak khususnya kelas VII.A dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak dimana penulis menemukan beberapa gejala diantaranya adalah:

1. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Dalam proses pembelajaran dikuasai sepenuhnya oleh guru (*teacher centered*) dan siswa kurang dilibatkan dan tidak ada model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, hal ini terlihat dari nilai evaluasi, dimana dari 22 siswa hanya 12 siswa atau 40% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan sekolah
4. Ketika diadakan remedial untuk mencapai nilai KKM ternyata masih banyak yang nilainya dibawah standar KKM 75 yang ditetapkan.
5. Apabila diadakan diskusi, suasana terkesan monoton dan banyak siswa yang tidak mampu

⁵Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rodaskarya. hal. 5.

⁶ Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif “ Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. hal. 1

menjawab pertanyaan.⁷

Melihat kondisiseperti ini, tentu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran formasi Regu Tembak dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini merupakan bagiandari pembelajaran aktif (*active learning*). Menurut Silberman, strategi belajar aktif dapat mengakomodir segala kebutuhan siswa (visual, auditori, dan kinestetik), karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.⁸

Model ini merupakan format yang cepat dan dinamis yang bisa digunakan untuk berbagai macam tujuan, misalnya menguji dan memerankan suatu lakon.⁹ Formasi Regu Tembak merupakan formasi tempat duduk siswa yang saling berhadapan yang akan memungkinkan siswa dapat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini siswa dapat menguji atau melatih satu sama lain, dan siswa dapat saling mengajar tentang pokok bahasan yang dipelajari. Dari keunggulan ini akan membantu siswa dalam memperkuat dan melatih ketajaman ingatan dan mengembangkan keterampilan siswa.

Dengan melihat beberapa gejala diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh dengan

membuat suatu penelitian secara ilmiah yaitu penelitian PTK dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Formasi Regu Tembak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII. APada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Babussalam Simandolak"

Model Pembelajaran Formasi Regu Tembak

Hollingsworth & Lewis, mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang terjadi dan melibatkan siswa untuk bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Siswa yang aktif selama proses pembelajaran akan memperoleh pengalaman belajar lebih banyak yang membuat pembelajaran lebih bermakna pada diri siswa.¹⁰ Lebih lanjut Hollingsworth & Lewis mengemukakan pembelajaran aktif itu melibatkan pembelajaran yang aktif penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif.¹¹

Model *Active Learning* Formasi Regu Tembak merupakan salah satu model yang memfasilitasi siswa aktif mengembangkan keterampilan berdiskusi dengan memasang siswa berpasangan, menembakkan pertanyaan, dan menggilir siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain sehingga siswa tersebut dituntut untuk aktif dalam mengemukakan pendapat.

Model Formasi Regu Tembak menurut Silberman adalah, "*This is a lively, fast-moving format that can be*

⁷ Observasi awal di MTs Babussalam Simandolak pada tanggal 20-31 Oktober 2016

⁸ Melvin L. Silberman. 2013. *Aktif Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media, hal. 28

⁹ *Ibid*, hal. 223

¹⁰ Hollingsworth, Pat & Lewis, Gina. 2008.

Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas. Jakarta : Indeks. hal. 74

¹¹ *Ibid*, hal. 75

used for a variety of purposes, such as testing and role playing. It features continually rotating pairs. Students get the opportunity to respond to rapidly fired questions or other types of challenges." Maksudnya adalah prinsip utama teknik Formasi Regu Tembak adalah rotasi siswa dalam diskusi sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan yang diberikan sehingga tantangan dalam pembelajaran lebih muncul.¹²

Model Formasi Regu Tembak adalah salah satu model yang merupakan bentuk formasi dua barisan yang berhadapan, yang terdiri dari regu tembak 1, 2, 3, dan 4 yang bertugas menembakkan (membacakan)" soal kepada siswa yang duduk di hadapannya dan menjawabnya. Strategi ini membentuk suatu susunan atau aturan kelompok yang menampilkan pasangan secara bergiliran untuk menjawab atau menyelesaikan tantangan-tantangan yang di berikan oleh pasangan lawan. Melvin. L. Silberman mengatakan bahwa model Formasi Regu Tembak suatu format yang cepat dan dinamis yang dapat di gunakan untuk berbagai macam tujuan, misalnya menguji dan memerankan suatu lakon. siswa mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertubi-tubi atau jenis tantangan lain.¹³

Dalam melaksanakan model formasi regu tembak, siswa di tekankan untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan siswa di tuntut untuk lebih mempersiapkan dirinya

untuk belajar lebih awal sebelum memasuki pelajaran. Model ini merupakan salah satu format aktif yang juga di maksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut siswa merespon dengan cepat terhadap tantangan yang diberikan guru melalui pasangan lawan.

Dalam model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak, siswa difasilitasi untuk berdiskusi dengan siswa lain tentang suatu hal. Selain itu, kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan siswa lain terbuka bukan hanya dengan satu siswa saja tapi nanti akan digilir dengan siswa lainnya. Dengan diskusi di dalam teknik ini, siswa diberi keleluasaan untuk mengemukakan pendapat dengan temannya sehingga siswa bisa lebih terbuka dan bebas. Seperti yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa ketika siswa belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka sekarang.¹⁴

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran model formasi regu tembak adalah sebagai berikut :

- 1) Tetapkan penggunaan teknik Formasi Regu Tembak, seperti untuk mendiskusikan kutipan sebuah naskah pendek serta jelaskan terlebih dahulu aturan main dalam penggunaan teknik Formasi Regu Tembak ini kepadasiswa.
- 2) Susunlah formasi kursi dalam dua barisan kursi yang saling

¹² Melvin L. Silberman. 2013. *Aktive Learning 101 Cara*,hal. 142

¹³ *Ibid*, hal. 223-225

¹⁴ *Ibid*, hal. 30

berhadapan (kursitersebut harus cukup untuk seluruh siswa).

- 3) Pisahkan tiap deret kursi menjadi sejumlah kelompok yang bisa beranggotakan tiga hingga lima orang pada setiap deret dan saling berhadapan. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y.
- 4) Bagikan kepada setiap siswa deretan x sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan yang dapat dia mintakan jawaban kepada siswa y atau diskusikan dengan siswa y. Misalnya tugas yang berhubungan dengan:
 - a) Topik wawancara
 - b) Pertanyaan tes
 - c) Sebuah kutipan atau naskah pendek
 - d) Sebuah karakter atau peran yang dilakokan
 - e) Tugas mengajar atau menerangkan sesuatu
- 5) Berikan satu regu atau kelompok anak dari deretan kursi x kartu yang berbeda.
- 6) Mulailah tugas pertama, berilah batasan waktu siswa y lalu umumkanlah bahwa sekarang waktu bagi siswa y untuk berpindah kursi di sebelah kirinya masih di dalam regu atau kelompoknya. Jangan merotasi atau memindahkan siswa x. Perintahkan kembali siswa x untuk “menembakkan” tugas atau pertanyaan kepada siswa y yang baru di hadapannya. Lanjutkan jumlah babak dengan jumlah tugas yang telah diberikan.¹⁵

Dalam teknik Formasi Regu Tembak ini terdapat variasi yang dapat dilakukan oleh guru atau calon guru menyesuaikan dengan keadaan siswa dan sarana prasarana yang ada

pada lingkungan kelas. Variasi yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

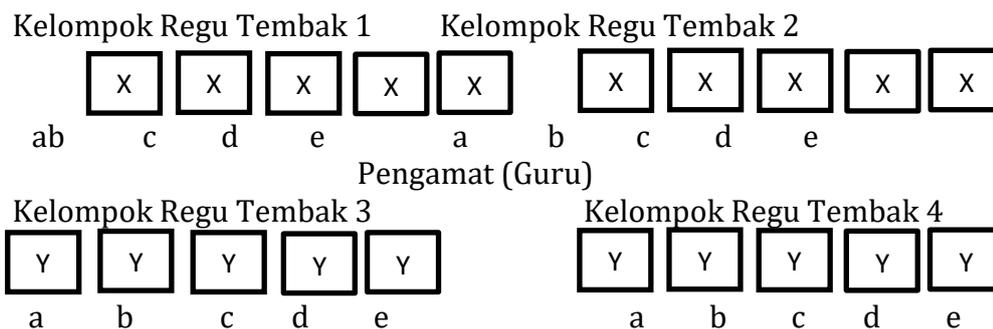
- a. Baliklah peran siswa x dengan siswa y, hal ini dimaksudkan agar setiap siswa dapat merasakan sebagai regu penembak (pemberi pertanyaan) dan regu yang ditembak (menjawab pertanyaan).
- b. Dalam beberapa kondisi tertentu, akan lebih menarik dan lebih sesuai untuk memberikan tugas yang sama kepada setiap anggota regu sehingga setiap anggota regu dapat menjawab instruksi yang sama untuk tiap anggota regunya. Sebagai contoh, seorang siswa dapat diminta untuk melakokan situasi yang sama beberapa kali.¹⁶

Dalam penerapan model Formasi Regu Tembak nanti, peneliti mencoba menerapkan variasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi lapangan kelas VII.1 di MTs Babussalam Simandolak. Maka langkah-langkah teknik Formasi Regu Tembak yang peneliti terapkan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan di pelajari
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan formasi regu tembak
- 3) Bagilah siswa dalam beberapa regu beranggotakan empat sampai lima orang.
- 4) Guru mengelompokkan siswa dalam formasi dua barisanberhadapan, formasi ini bisa tampak seperti gambar berikut :

¹⁵ *Ibid*, hal. 223

¹⁶ *Ibid*, hal. 225



di laksanakan.¹⁷

- 5) Pada setiap deret kursi-kursi yang telah dipisahkan saling berhadap-hadapan. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y.
- 6) Bagikan kepada setiap siswa deretan x dan siswa deretan y, sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan berbeda yang dapat di mintakan jawaban atau di diskusikan dengan siswa yang ada di hadapannya dengan batas waktu yang telah di tentukan.
- 7) Guru meminta regu tembak 1 untuk “menembakkan(membacakannya)” soal kepada regu tembak 3 yang dudukdihadapannya, kemudian regu tembak 2 “menembakkan(membacakan) soal kepada regu tembak 4
- 8) Pada tahap kedua guru meminta regu tembak 3 untuk “menembakkan(membacakan)” soal kepada regu tembak 2 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 4 “menembakkan(membacakan)” soal kepada regu tembak 1.
- 9) Guru meminta setiap pasangan regu tembak berpindah satu kursidi sebelah kiri untuk merangkum hasil kerja mereka
- 10) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil materi pembelajaran yang telah selesai

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan, model *Active Learning*

Formasi Regu Tembak adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik ini mampu memfasilitasi proses diskusi siswa menjadi lebih menarik dan efektif.
- 2) Memberikan siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan diskusinya ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain.
- 3) Teknik ini mampu memberikan umpan balik antara siswa dengan siswa yang berhadapan dengannya sehingga keterampilan diskusi siswa akan lebih efektif.
- 4) Melatih keaktifan siswa sehingga siswa memiliki disiplin diri dan tanggung jawab yang dipikulnya dalam memahami materi.
- 5) Memfasilitasi diskusi siswa lebih menyenangkan dan santai karena proses diskusi dilakukan dengan siswa lain sehingga siswa tidak takut atau malu.
- 6) Siswa berupaya mempelajari keterampilan-keterampilan baru dan meningkatkan kemampuan

¹⁷ *Ibid*, hal. 226-227

yang ada.

- 7) Membiasakan siswa untuk selalu mau dan bersedia menerima kritik dari kelompok atau dari orang lain¹⁸

Sementara kekurangan model pembelajaran formasi regu tembak adalah sebagai berikut :

- 1) Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagi siswa menggantungkan kerja kawannya.
- 2) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- 3) Pengaturan setting kelas yang lebih rumit sehingga memakan waktu dalam mempersiapkannya.
- 4) Tidak cocok bagi siswa yang belajarnya pasif serta belum mampu berperan aktif dalam diskusi.
- 5) Menimbulkan suasana ribut jika guru kurang menguasai kelas sehingga mengganggu kelas lain.¹⁹

Hasil Belajar Siswa

Segala sesuatu kegiatan atau pekerjaan apapun pasti akan menghasilkan sesuatu, begitu pula dengan kegiatan belajar. Belajar menurut pandangan orang awam adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud duduk dikelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah.

Mereka memandang belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang

tersaji dalam materi pelajaran. Untuk menghindari persepsi yang sederhana diatas, beberapa ahli memberikan definisi yang tidak hanya sekedar memandang belajar sebagai proses transformasi pengetahuan dan siswa sebagai obyek pendidikan. Tapi belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada anak didik dalam berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan.²⁰

Dalam hal ini anak didik adalah subyek pengetahuan, sehingga ia dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam bukunya "*Educational Psychology*": *The teaching learning process*, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.²¹

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.²² Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa

¹⁸ *Ibid*, hal. 222

¹⁹ Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*,hal. 27

²⁰ Tabrani Rusyan dan Atang Kusdianar. 2004. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal. 23

²¹ Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu). hal. 61

²² Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 232

dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³

Menurut Sardiman pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.²⁴ Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁵

Sedangkan menurut Winatra Putra dan Rosita mengatakan bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan suatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi dapat juga bersifat proses/cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor (nilai) dan dapat juga

berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa.²⁶

Namun sebagaimana dalam kurikulum KTSP ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran selain dari nilai yang ditulis dalam raport ada beberapa hal yang harus menunjukkan "hasil" atau prestasi yang diperoleh dari belajar yaitu :

a) Penilaian Kognitif (pengetahuan)

- 1) Mampu menghafal dan mengingat materi yang diajarkan guru
- 2) Mampu menjawab apersepsi yang dilaksanakan guru dengan baik
- 3) Mampu memahami tujuan umum dan tujuan khusus (TIU/TIK) pada setiap materi yang telah diajarkan.
- 4) Mampu menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 5) Percaya diri dalam menjawab setiap soal-soal evaluasi yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri.

b) Penilaian afektif (Sikap)

- 1) Mampu menampilkan sikap dan perilaku santun selama proses pembelajaran berlangsung
- 2) Faham dan tanggap terhadap keterangan guru dalam proses pembelajaran
- 3) Mampu menampilkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam proses pembelajaran

C). Penilaian Psikomotor (keterampilan)

- 1) Mampu mengemukakan

²³ Nana Sudjana. 2007. *Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru). hal. 37

²⁴ Sardiman A.M.. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). hal. 29

²⁵ Nana Sudjana. 2007. *Dasar proses Belajar Mengajar*, hal. 45

²⁶ Winarta Putra dan Rosita. 2004. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka). hal. 83

persepsi sendiri terhadap materi yang telah diajarkan

- 2) Terampil dan aktif pada setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- 3) Mampu membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan guru.²⁷ Apabila seluruh siswa dapat menunjukkan kriteria diatas, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah dapat dikatakan menimbulkan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang sengaja dilakukan untuk mencermati kegiatan belajar dalam sebuah kelas secara bersamaan dengan penerapan model pembelajaran formasi regu tembak di MTS Babussalam Simandolak Kecamatan Benai, dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis. Teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya. Data di analisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Setelah diadakan observasi langsung kedalam kelas dengan empat siklus yang dilakukan masing-masing tanggal 10 Juli sampai dengan 16 September 2017 dengan menerapkan model pembelajaran

Formasi Regu Tembak untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VII.A di MTS Babussalam Simandolak hasilnya yaitu:

Tabel 1

Rekapitulasi hasil observasi

Penerapan model pembelajaran formasi regu tembak

²⁷ Masnur Muslich. 2011. *Aplikasi KTSP Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta : BNSP. Hal. 72

No	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Opsj Jwbn		Opsj Jwbn		Opsj Jwbn		Opsj Jwbn	
	Sdh	Blm	Sdh	Blm	Sdh	Blm	Sdh	Blm
1	√		√		√		√	
2	√		√		√		√	
3		√	√		√		√	
4		√	√		√		√	
5		√	√		√		√	
6		√	√		√		√	
7		√	√		√		√	
8		√	√		√		√	
9		√	√		√		√	
10		√	√		√		√	
	20	80	10	0	10	0	10	0

(Pengolahan Data Penelitian, September 2017)

Berikut ini adalah rekapitulasi prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Formasi Regu Tembaksiswa kelas VII.A pada bidang studi Akidah Akhlak di MTs Babussalam

Simandolak yang telah dilaksanakan dalam rentang 4 siklus (masing-masing pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III) dengan hasil test yaitu :

Tabel. 2

Rekapitulasi Observasi Pra Siklus-Siklus III Hasil Belajar siswa Bidang Studi Akidah Akhlak

No	Nama Siswa	KKM	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Alva Rezy	75	81	T	83	T	86	T	92	T
2	Aura Muhdahilla	75	73	TT	74	TT	76	T	79	T
3	Cheldri Perta Dira	75	72	TT	73	TT	75	T	79	T
4	Citra Amelia N.	75	79	T	81	TT	84	T	88	T
5	Deloni Saputra	75	70	TT	71	TT	74	TT	77	T
6	Dini Luthvia Salma	75	82	T	84	T	88	T	91	T
7	Elsa Aspi Nopita	75	70	TT	73	TT	76	T	80	T
8	Fajri Maulana	75	80	T	83	T	87	T	93	T
9	Galuh Setiwa	75	69	TT	72	TT	74	TT	77	T
10	Irwan Sopiyan	75	74	TT	76	T	79	T	83	T
11	Lilis Chalisa	75	71	TT	73	TT	77	T	81	T
12	Melsa Widya Sari	75	80	T	83	T	85	T	89	T
13	M. Hafis Tianda	75	72	TT	76	T	79	T	85	T
14	Muhammad Zulfajri	75	80	T	84	T	88	T	93	T

15	Nabila Ramadhani I.	75	70	TT	73	TT	74	TT	79	T
16	Nopitasari Sulispala	75	71	TT	74	TT	78	T	83	T
17	Rifky Arlian	75	80	T	82	T	87	T	93	T
18	Rifqy Arifin Mangta	75	80	T	83	T	90	T	94	T
19	Risky Ramadhanti S.	75	73	TT	75	T	79	T	85	T
20	Sixta Ramadhani	75	78	T	81	T	86	T	90	T
21	Tania Indriani	75	69	TT	72	TT	74	TT	79	T
22	Zaki Maichel	75	81	T	85	T	90	T	95	T
Jumlah Nilai		1655			1711		1786		1885	
Nilai Rata-rata		75,23			77,77		81,18		85,68	
Siswa Tuntas		10			12		18		22	
Siswa Remedial		12			10		4		0	

Dari rekapitulasi tabel 4.2, sesuai hasil rekapitulasi data diatas dapat dianalisa bahwa hasil belajar siswa kelas VII.A dalam penerapan model pembelajaran Formasi Regu Tembapadapembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

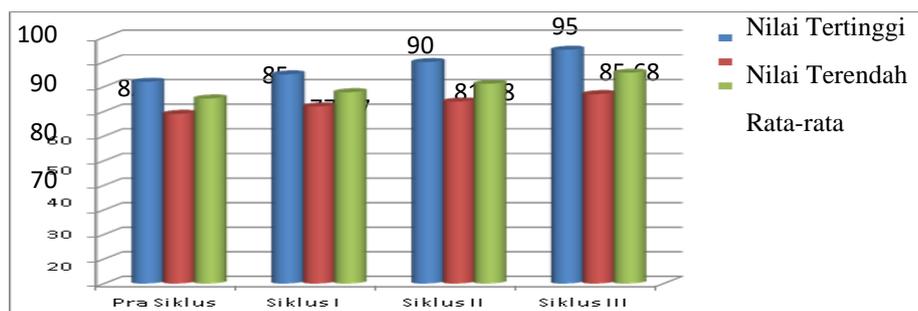
1. Dari hasil observasi Pra Siklus (sebelum penerapan model pembelajaran Formasi Regu Tembapadapembelajaran Akidah Akhlak)Nilai tertinggi siswa terlihat hanya 82, terendah 69 dan rata-rata Nilai ulangan harian siswa adalah 75,23, sementara siswa yang remedial sebanyak 12 orang siswa.
2. Dari hasil ulangan harian siswa pada Siklus I ternyata hasil belajar dengan model pembelajaran Formasi Regu Tembapadapembelajaran Akidah Akhlak telah mencapai angka tertinggi 85 sementara nilai terendah 72 dan rata-rata hasil ulangan harian siswa

adalah 77,77dan yang remedial sebanyak 10 orang siswa.

3. Dari hasil ulangan harian pada Siklus IIrata-rata nilai Akidah Akhlak siswa kelas VII.A telah mencapai nilai tertinggi 90, nilai terendah 74 dan rata-rata 81,18 dan yang remedial sebanyak 4 orang.
4. Dari hasil ulangan harian pada Siklus III ketika diadakan nilai tertinggi siswa mencapai 95 dan terendah 77 sementara rata-rata nilai Akidah Akhlak siswa kelas VII.A telah mencapai 85,68 dan siswa yang remedial tidak ada lagi.

Untuk lebih jelasnya bagaimana hasil dari penerapan model pembelajaran Formasi Regu Tembapadapembelajaran Akidah Akhlak di MTs Babussalam Simandolak dapat dilihat melalui grafik berikut ini :

Grafik Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII.A



Kemudian untuk mengetahui bagaimana penerapan model Formasi Regu Tembak pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII. Adi MTs Babussalam Simandolak dapat kita lihat dari Hasil wawancara dengan Bapak Hardenis, S.Pd.I yang menyatakan bahwa :

Sebelum ini para siswa kelas VII.A hasil belajarnya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas VII.B padahal mereka di ajar oleh guru yang sama,

namun kami sebagai guru yang profesional di bidangnya juga harus di tuntut untuk mampu membuat pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dengan sendirinya hasil belajar yang diharapkan akan muncul sesuai target yang ingin dicapai.

Semula hasil belajar memang relatif rendah, tetapi begitu mahasiswa UNIKS Fakultas Tarbiyah memperkenalkan model pembelajaran Formasi regu Tembak yang merupakan bentuk diskusi sederhana dengan membagi siswa kelas

VII.A menjadi 4 kelompok dengan langkah-langkah: Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan di pelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan formasi regu tembak, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok secara heterogen dengan beranggotakan 5-6 orang perkelompoknya.

Kemudian langkah selanjutnya Guru mengelompokkan siswa dalam formasi dua barisan berhadapan, dimana pada setiap deret kursi-kursi yang telah

dipisahkan saling berhadapan. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y. Kemudian guru membagikan kepada setiap siswa deretan x dan siswa deretan y, sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan berbeda yang dapat di mintakan jawaban atau di diskusikan dengan teman di hadapannya dengan batas waktu yang telah di tentukan.

Pada tahap selanjutnya Guru meminta regu tembak 1 untuk “menembakkan (membacaknya)” soal kepada regu tembak 3 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 2 “menembakkan (membacakan) soal kepada regu tembak 4. Pada tahap kedua guru meminta regu tembak 3 untuk “menembakkan(membacakan)” soal kepada regu tembak 2 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 4 “menembakkan (membacakan)”soal kepada regu tembak 1.

Pada kegiatan akhir dalam proses pembelajaran Guru meminta setiap pasangan regu tembak berpindah satu kursi di sebelah kiri untuk merangkum hasil kerja mereka dan sebagai penutup Guru Akidah Akhlak mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan hasil materi pembelajaran yang telah selesai di laksanakan dan merupakan intisari dari hasil diskusi dengan menggunakan model pembelajaran Formasi Regu Tembak.

Kami merasa sangat terbantu sekali dengan adanya mahasiswa UNIKS praktek dan meneliti di madrasah ini, karena bagaimanapun sebagai guru kita harus banyak belajar tentang bagaimana menciptakan proses pembelajaran

yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang telah dirancang dan ditemukan oleh para ahli bidang pendidikan.²⁸

Kemudian setelah dilaksanakan penerapan model Formasi Regu Tembak dalam 4 Siklus, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.A pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Babussalam Simandolak dengan melihat pada pra Siklus dimana nilai tertinggi siswa hanya 82, terendah 69 dan rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 75,23, sementara siswa yang remedial sebanyak 12 orang siswa. Pada Siklus I angka tertinggi 85, nilai terendah 72 dan rata-rata hasil ulangan harian siswa adalah 77,77 dan yang remedial sebanyak 10 orangersiswa.

Siklus II nilai Akidah Akhlak siswa kelas VII.A telah mencapai nilai tertinggi 90, nilai terendah 74 dan rata-rata 81,18 dan yang remedial sebanyak 4 orang, pada Siklus III nilai tertinggi siswa mencapai 95 dan terendah 77 sementara rata-rata nilai Akidah Akhlak siswa kelas VII.A telah mencapai 85,68 dan siswa yang remedial tidak ada lagi.

Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah dilaksanakan diatas, dapat diambilkesimpulan sebagai berikut :

- 1) Penerapan model Formasi Regu Tembak pada mata pelajaran Akidah Akhlaksiswa kelas VII.A di MTs Babussalam Simandolak berlangsung dengan baik, dimana pada awalnya siswa

kelas VII.A kurang mampu mengikutinya, tetapi ketika diadakan Siklus I, II dan III ternyata kemampuan siswa meningkat dengan menguasai penerapan model Formasi Regu Tembak secara baik dan benar

- 2) Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.A dengan penerapan model Formasi Regu Tembak pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Babussalam Simandolak, terbukti dengan melihat dari pra Siklus dimana rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 75,23, siswa yang remedial sebanyak 12 orang siswa. Pada Siklus I nilai rata-rata siswa adalah 77,77 dan yang remedial sebanyak 10 orang siswa.Siklus II nilai rata-rata 81,18 dan yang remedial sebanyak 4 orang, pada Siklus III nilai rata-rata 85,68 dan siswa remedial tidak ada lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad Munib. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: UPT MKUUNNES
- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MalangPress)
- FX Sudarsono.2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Melvin L. Silberman. 2013. *Aktif*

²⁸ Bapak Hardenis, S.Pd.I, *Guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs Babussalam*, wawancara dilaksanankan pada 04 September 2017 pukul 12.45 Wib.

- Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media
- Nana Sudjana. 2007. *Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru) Sardiman A.M.. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada).
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Humaniora)
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Tabrani Rusyan dan Atang Kusdianar. 2004. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Toyib Sah Saputra. 2004. *Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah*, Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana).
- , 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Winarta Putra dan Rosita. 2004. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka)